

STUDI DESKRIPTIF *SELF CONCEPT* SISWA SMP NEGERI 1 BATUJAJAR

Fahdilla Noor Azizah¹, Ecep Supriatna², Reza Pahlevi³

¹ fahdilla03@gmail.com, ² ecepsupriatna@ikipsiliwangi.ac.id, ³ rezapahlevi@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study aims to describe the level of self-concept of students in SMP Negeri 1 Batujajar. The approach in this study is a quantitative approach with a descriptive method. Data collection in this study used an instrument in the form of the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) of 100 statements adapted from previous research. The samples in this study were junior high school students in grades VII, VIII, and IX. The results showed that the self-concept of students at SMP Negeri 1 Batujajar was included in the medium category as many as 58 students with a percentage of 70% based on aspects of self-concept, namely identity, self-acceptance, behavior, physical, moral-ethical, personal, family, social, and social. self-criticism. Meanwhile, when viewed by gender, the moderate category is more dominant in female students as many as 54 students with a percentage of 65%. Based on age, the medium category which is more dominant in 14 year old students is 34 students with a percentage of 41%, and based on the category of the most dominant aspect, the medium category which is the most dominant in the family aspect is 56 students with a percentage of 76%.

Keywords: : *Self concept, Junior High School Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Batujajar. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* sebanyak 100 butir pernyataan yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX adalah sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 siswa di SMP Negeri 1 Batujajar memiliki *self concept* positif, dengan tingkat persetujuan 70 persen, berdasarkan faktor-faktor seperti identitas, harga diri, kebugaran fisik, moral-etika, hubungan pribadi, dan kritik diri. Selain itu, berdasarkan jenis kelamin, kategori tersebut kini lebih dominan di mata perempuan, yakni sekitar 54 perempuan dari total 65 persen. Berdasarkan umur kategori sedang yang lebih dominan pada siswa usia 14 tahun adalah 34 siswa dengan persentase 41 persen, dan berdasarkan kategori aspek yang paling dominan pada aspek keluarga terdapat 56 siswa dengan persentase 76 persen.

Kata Kunci: *Self Concept, Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dari masa kehidupan anak-anak ke masa dewasa yang ditandai melalui pertumbuhan & perkembangan biologi dan psikologis. Dalam biologi hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tumbuh & berkembang seks utama & seks sekunder, sedangkan dalam psikologi hal ini ditunjukkan dengan penggunaan perilaku & perasaan, harapan & emosi labil atau tidak menentu. Menurut Rahayu (2018), pada masa remaja terjadi

masa pertumbuhan dan perkembangan yang dikenal dengan masa pubertas. Selama masa pubertas, dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah proses perubahan yang berkelanjutan, yang melalui interaksi dengan lingkungan sosial, menyebabkan berbagai gejala remaja. Akibatnya, remaja harus terlibat dalam perbaikan diri untuk mengembangkan pola pikir yang positif.

Menurut Schneiders dalam Madanisa (2020), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan baik respon, mental juga sikap individu untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, putus harapan & pertarungan supaya tidak mengakibatkan kontradiksi antara tuntutan berdasarkan pada diri individu & lingkungan. Lalu menurut pemaparan dari Hidayati (2016), upaya yang dilakukan remaja untuk menemukan jati diri tidak jarang dilakukan menggunakan jalan membangun dirinya sendiri atau gambaran mengenai remaja. Wujud berdasarkan gambaran yang terakumulasi pada suatu konsep citra diri itu mencakup bagaimana remaja bisa mempersepsikan diri. Persepsi individu tentang diri mereka sendiri, perasaan mereka, tujuan mereka, dan hubungan mereka dengan orang lain semuanya dipengaruhi oleh tingkat kesadaran diri mereka.

Menurut Atwater dalam Desmita (hlm.166), wujud dari gambaran diri sendiri adalah konsep diri. Dengan kata lain, persepsi seseorang tentang dirinya terbentuk berdasarkan bagaimana dia memandang dirinya sendiri, bagaimana dia merasakan dirinya sendiri, dan bagaimana dia menginginkan dirinya dibutuhkan. Untuk memilih tingkah laku seseorang, Konsep diri memiliki suatu krusial peranan. Dengan cara yang sama bahwa holistik sikap yang tampak akan tampak membayangkan dirinya, artinya sikap individu akan selaras menggunakan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika seorang individu berubah menjadi seseorang yang tidak memiliki kemampuan relatif untuk melaksanakan suatu tugas, maka semua orang di sekitarnya akan menyadarinya. Jika seorang individu berubah menjadi seseorang yang dapat melaksanakan suatu tugas, maka semua orang di sekitarnya akan menyadarinya. Jika seorang individu berubah menjadi seseorang yang memiliki kemampuan relatif untuk melaksanakan suatu tugas, maka semua orang di sekitarnya akan menyadarinya.

Menurut Brehm & Kassin dalam Agus (hlm.62, 2017), kumpulan keyakinan mengenai diri dan atribut-atribut personal yang dimiliki adalah konsep diri. Branden dalam Agus (2017:62), mendefinisikan konsep diri menjadi pikiran, keyakinan, & kesan seseorang

mengenai sifat & ciri dirinya, keterbatasan & kapabilitasnya, serta kewajiban & aset-aset yang dimilikinya. Pemahaman tentang konsep diri perlu dipelajari oleh karenanya setiap orang memiliki pemahaman dan keyakinan yang unik tentang diri mereka sendiri. Setiap konsep diri sebagai bukti identitas yang membedakan satu orang dengan yang lain. Konsep diri adalah bagian yang wajib diketahui oleh individu. Jika seseorang memiliki *self sense* yang kuat, hal ini akan tercermin dalam aktivitas sehari-harinya. Begitu pula jika seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, perilaku sehari-hari yang ditampilkan akan lebih terfokus pada hasil yang positif.

Roger dalam Alwisol (hlm.271, 2012) *incongruence & congruence* merupakan dua konsep untuk menginformasikan apakah kedua konsep diri tadi sinkron atau tidak. *Congruence* merupakan situasi yang mengungkapkan pengalaman diri dengan akurat pada sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati, ketika *incongruence* merupakan ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan pada pengalaman aktual disertai kontradiksi & pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat yang berfungsi penuh adalah individu yang berfungsi penuh merupakan pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Konsep diri sehat tidak sekedar positif, namun adalah citra mengenai diri yang sinkron dalam fenomena dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang diri sendiri, khususnya cita-cita diri (*ideal self*), tidak sesuai dengan fenomena diri sendiri, maka akan terjadi konflik antara cita-cita diri dan kenyataan individu itu sendiri.

Menurut Sundari dalam Zuraida (2019), menyatakan bahwa Kesenjangan ini menimbulkan perasaan yang tidak sesuai. Akibatnya muncul konsep diri yang negatif. Calhoun & Acocella dalam Zuraida (2019), menyatakan bahwa terdapat dua jenis konsep diri negatif. Hal pertama yang diperhatikan seseorang tentang dirinya adalah bahwa dia tidak berkembang sepenuhnya; dia kurang percaya diri dan harga diri, dan dia tidak mengerti siapa dia, apa yang dia mampu, dan apa yang dia hargai dalam hidupnya. Kedua, konsep diri individu adalah lawan dari yang pertama. Disini, konsep diri itu terlalu stabil & teratur, menggunakan istilah yang terlalu kaku, yang ditimbulkan oleh pola yang terlalu keras, sebagai akibat dari individu yang membangun konsep diri tidak memungkinkan adanya defleksi pada konsep diri.

Menurut penelitian Maharani & Ningsih (2015), Jika seseorang percaya dia bisa melakukan sesuatu, dia akan lebih mungkin melakukannya. Jika seseorang percaya bahwa mereka tidak dapat melakukan sesuatu, mereka akan cenderung tidak melakukannya. Derajat positif-negatif berdasarkan konsep diri akan berpengaruh dalam percaya diri seseorang dan

akhirnya mensugesti perilakunya. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, tanda-tanda yang terlihat menunjukkan sikap acuh tak acuh karena merasa bahwa dirinya tidak senang para pengajar & teman-temannya, mengeluh dengan kekurangan diri, pesimis, & (emosional). Menurut Marsh & Martin (2012), konsep diri juga adalah faktor mediasi krusial yang memfasilitasi pencapaian orang lain hasil yang diinginkan misalnya sikap pilihan, perencanaan, ketekunan & selanjutnya prestasi. Individu pada seluruh lapisan warga cenderung mencapai lebih banyak & berkinerja lebih baik apabila mereka merasa kompeten pada apa yang mereka lakukan, percaya diri, & merasa positif tentang diri.

Menurut William dalam Maharani & Ningsih (2015), mengungkapkan bahwa ada terdapat beberapa ciri individu yang berpandangan negatif terhadap hidup, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian tentang berpandangan negatif terhadap hidup, yaitu 1) komentar dalam menanggapi kritik; 2) mudah marah; 3) tanggung jawab dalam pujian; 4) berlagak; 5) mencelah dan melupakan orang lain; 6) Saya tidak yakin mengapa saya begitu terpicat dengan orang lain. 7) merasa tidak dilihat; 8) Individu yang pesimis terhadap persaingan misalnya memiliki keinginan yang kuat untuk bersaing dengan orang lain tetapi tidak mampu melakukannya. Demikian pula orang yang memiliki harga diri positif dapat menggunakan ciri-ciri sebagai berikut: 1) dapat memperoleh apa yang diinginkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya; 2) mereka tidak perlu takut untuk mendapatkan informasi baru tentang diri mereka sendiri; dan 3) mereka percaya diri dalam menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari.

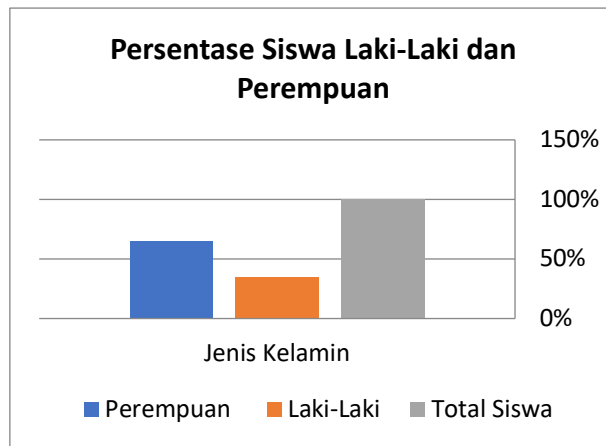
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Kusumastuti (hlm 2, 2020) Penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori tertentu dalam meneliti interaksi antar variabel. Sebelumnya, variabel didefinisikan dengan instrumen penelitian yang terdiri dari data yang berasal dari angka-angka yang dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen berupa Skala Konsep Diri *Tennessee (TSCS)* memiliki kurang lebih 100 butir pernyataan dengan *validitas* 0,33 dan *reliabilitas* 0,934. Analisis data konsep diri melakukan pengolahan data dengan bantuan *software Excel*. Berikut sebaran item Instrumen *Self Concept (Tennessee Self Concept Scale)* yang sudah di uji coba oleh Anggraini (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Batujajar menggunakan Instrumen *Self Concept (Tennessee Self Concept Scale)*. Berdasarkan penyebaran instrumen pada 83 siswa di SMP Negeri 1 Batujajar dapat diketahui, siswa dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai persentase 35% (29 siswa), sedangkan jenis kelamin perempuan mempunyai persentase 65% (54 siswa). Perbedaan persentase menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki.



Grafik 1. Persentase Siswa Laki-Laki Dan Perempuan



Diagram 1. Persentase *self concept* siswa

Secara keseluruhan gambaran deskriptif *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Batujajar dapat dilihat pada tabel 4 dan diagram 1 dengan data yang diperoleh berdasarkan hasil dari penyebaran instrument-instrumen *self concept (Tennessee Self Concept Scale)* kepada siswa di

SMP Negeri 1 Batujajar, hasil dapat dilihat pada grafik yang disajikan. Dari tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Batujajar dengan populasi dari kelas VII, VIII, dan IX dengan sampel 83 siswa bahwa kategori *self concept* rendah sebanyak 12 siswa dengan persentase 14%, pada kategori *self concept* sedang sebanyak 58 siswa dengan persentase 70%, dan kategori *self concept* tinggi sebanyak 13 siswa dengan persentase 16%. Dari data keseluruhan tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Batujajar berada pada kategori sedang. Hal tersebut didukung dengan penelitian Susanti, M. (2018) di SMP Negeri 10 Cimahi, peneliti menyatakan gambaran *self concept* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 14 siswa dengan persentase 64% dengan menggunakan sampel sebanyak 22 siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran deskriptif *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Batujajar, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self concept* siswa di SMP Negeri 1 Batujajar berada pada kategori sedang, yang berjumlah 58 dengan persentase 70%. Berdasarkan jenis kelamin, yang paling dominan yaitu perempuan yang berjumlah 54 siswa dengan persentase 65%. Berdasarkan usia, yang paling dominan, yaitu usia 14 tahun yang berjumlah 34 siswa dengan persentase 41 %. Sedangkan jika dilihat berdasarkan aspek-aspek *self concept*, kategori sedang yang lebih dominan pada aspek keluarga berjumlah 56 siswa dengan persentase 76%.

REFERENSI

- Anggraini, A. D. (2016). *KONSEP DIRI MAHASISWA (studi deskriptif pada mahasiswa Angkatan 2015/2016 program studi bimbingan dan konseling universitas sanata dharma dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan)*. Doctoral dissertation, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Asih, C. D. (2017). *Self Concept dan Self Efficacy di Kelompok Pengelola Arsip Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Desmita.(2011).*PsikologiPerkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP ,dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- Hidayati , K. B., & Farid, M. (2016). *Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02).

- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Madanisa, A. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self concept Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). *Layanan konseling kelompok teknik assertive training Dalam menangani self concept negatif pada siswa*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 2(1), 23-28.
- Marsh, HW, Xu, K., & Martin, AJ (2012). *Konsep diri: Sinergi antara teori, metode, dan aplikasi. Dalam K. Harris., S. Graham., & T. Urdan (Eds)*. Psikologi Pendidikan APA Buku pegangan . Washington, DC: Asosiasi Psikologi Amerika
- Oktariana Yohana.(2013).*Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk mengembangkan Konsep diri Siswa*. STKIP-PGRI Bandar-Lampung: Lentera. Vol.2, Hal 42-43.
- Rahayu, A. (2018). *Hubungan dukungan sosial dan self concept dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 2(2), 75-81
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Susanti, M. (2018). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Di Tinjau Dari Self-Concept*. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4(2).
- Zuraida, Z. (2019). *Self concept Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai*. Jurnal Psikologi Kognisi, 2(2), 88-97.